

**NILAI MORAL PASENG DALAM SASTRA LISAN BUGIS PAGATAN****Faisal Batennie<sup>1</sup>, David Hariyanto<sup>2</sup>, Muhammad Nauval Pattiroi<sup>3</sup>**<sup>12</sup> Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Paris Barantai<sup>3</sup> Staf IT STKIP Paris Barantai<sup>1</sup>faisal@stkip-pb.ac.id<sup>3</sup>npattiroi03@gmail.com**Abstract**

*Paseng is a manifestation of the oral literary life of the Bugis Pagatan community. Bugis Pagatan literature is a reflection of life that encapsulates the history and devotion of the Bugis people. Events experienced by the Bugis in a certain era can be appreciated across different periods through the works of Bugis Pagatan literature. The formulation of this research is: What is the form of the oral literature of Paseng Bugis Pagatan and what types of Paseng contain moral values in Bugis Pagatan literature? The purpose of this study is to identify the types of oral literary poetry of Paseng Bugis that embody moral values. The method used in this research is the descriptive method, aimed at collecting data concerning the moral values embedded in the oral literature of Paseng Bugis Pagatan. The findings of this research reveal that the moral values contained in this oral literature include values of happiness, life, psychology, spirituality, material, and vitality.*

**Keywords:** *The Moral Values of Paseng, Bugis Pagatan Oral Literature*

**Abstrak**

Paseng merupakan salah satu manifestasi dari kehidupan sastra lisan Bugis Pagatan. Sastra Bugis Pagatan pada hakikatnya merupakan refleksi kehidupan yang merekam sejarah sekaligus bentuk pengabdian masyarakat suku Bugis. Berbagai peristiwa yang dialami oleh masyarakat Bugis pada suatu masa dapat kembali dihayati dan dinikmati pada masa yang berbeda melalui karya sastra Bugis Pagatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk sastra lisan Paseng Bugis Pagatan dan apa saja jenis-jenisnya yang mengandung nilai-nilai moral? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta memahami jenis-jenis puisi lisan Paseng Bugis Pagatan yang memuat nilai-nilai moral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan fokus pada pengumpulan data yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra lisan Paseng Bugis Pagatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan ini meliputi nilai kebahagiaan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, nilai kerohanian, nilai material, dan nilai vital.

**Kata Kunci:** *Nilai Moral Paseng, Sastra Lisan Bugis Pagatan.*

**PENDAHULUAN**

Sastra Bugis merupakan sebuah manifestasi dari kehidupan sastra Bugis. Sastra Bugis adalah refleksi kehidupan yang merangkum sejarah dan pengabdian masyarakat suku Bugis. Kejadian pada sebuah zaman yang dialami oleh suku Bugis bisa dinikmati pada masa yang berbeda lewat karya sastra Bugis yang mengabadikannya ke dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra Bugis merupakan sastra yang memenuhi dua kriteria yakni berguna dan menyenangkan. Sastra yang berguna memberikan efek positif bagi pembacanya. Mempunyai nilai edukatif, moral, dan sedikit banyaknya memberikan efek positif bagi pembacanya. Sastra juga menyenangkan karena mampu menggugah emosi, memainkan imajinasi. Kejadian sosial masyarakat, legenda cerita, fenomena alam, keindahan alam, dan sebagainya mampu menjadi sebuah inspirasi terciptanya karya sastra. Suku Bugis sebagai sebuah suku yang keberadaannya hampir terdapat di seluruh daerah di Nusantara. Pada umumnya masyarakat suku Bugis bekerja sebagai nelayan dan kehidupan mereka pun mendiami daerah pesisir pantai.

Etnis ini merupakan etnis yang sangat banyak memiliki kebudayaan sehingga dari kebudayaan itu lahirlah suatu karya sastra daerah yang akan diwariskan kepada generasi muda. Sastra Bugis ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat yang mereka

lakukan. Termasuk di dalamnya adalah sastra lisan Bugis paseng, Dari bentuk penyampaiannya, paseng dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu paseng berbentuk puisi, dan paseng berbentuk prosa. Paseng berbentuk prosa menggunakan bahasa dengan makna denotatif yang secara langsung mengemukakan isi pesan atau wasiat. Paseng prosais umumnya disampaikan seseorang yang memiliki otoritas: orang bijaksana, cerdik cendekiawan, atau orang tua yang memiliki pengalaman dan wawasan yang luas mengenai hakikat makna kehidupan.

Karya sastra 'tradisi' lisan, seperti sastra paseng orang Bugis, yang tumbuh dari rahim budaya masyarakat dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, tidak dapat dipandang terlepas dari konteks budaya pemilik tradisi lisan itu. Bahkan, sejumlah pakar sastra 'modern' seperti Rene Wellek, Teeuw, dll. beranggapan bahwa karya sastra modern pun cenderung dapat dianggap demikian. Mereka mengemukakan bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kevakuman budaya. Antropolog dan ahli folklore, Alan Dundes mempelajari karya sastra tradisional yang disebutnya sastra rakyat sebagai bagian dari studi folklore, tidak terlepas dari konteks budayanya. David Bidney, yang dikutip Makhan Jha, menggolongkan sastra 'tradisi' lisan itu dalam kelompok *menti-facts*; sebagai salah satu di antara empat 'facts' yang harus dipelajari dalam studi kebudayaan. Tiga 'facts' lainnya adalah *socio-facts*, *arti-facts*, dan *agro-facts*. Sastra 'tradisi' lisan itu dipandang sebagai sesuatu yang fungsional dalam kehidupan kultural masyarakat. William Bascom, seorang Antropolog, dalam esainya "Four Function of Folklore", (dimuat dalam *Study of Foklore* yang disunting Dundes), mengemukakan empat fungsi folklore, yaitu a) sebagai sistem proyeksi, b) sebagai alat pengesahan pranata dan ritual-ritual, c) sebagai alat pendidikan, dan d) sebagai alat pemaksa agar nilai-nilai dan norma-norma ditaati.

Sastra paseng adalah pesan-pesan atau wasiat orang-orang tua yang disampaikan turun temurun secara lisan dan literer dari generasi ke generasi. Ia merupakan hasil dari pengalaman luas dan penghayatan dalam mengenai hakikat kehidupan manusia. Sastra paseng merupakan suatu genre karya sastra yang lahir: 1) dari rahim budaya dan diwariskan turun temurun dalam masyarakat, 2) sebagai bentuk pengekspresian nilai budaya masyarakatnya; 3) mengemban fungsi-fungsi pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai budaya dan 4) merupakan pepaduan dan intipati watak peradaban masyarakatnya. Dari bentuk penyampaiannya, paseng dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu paseng berbentuk puisi, dan paseng berbentuk prosa. Paseng berbentuk prosa menggunakan bahasa dengan makna denotatif yang secara langsung mengemukakan isi pesan atau wasiat itu. Paseng prosais umumnya disampaikan seseorang yang memiliki otoritas: orang bijaksana, cerdik cendekiawan, atau orang tua yang memiliki pengalaman dan wawasan yang luas mengenai hakikat makna kehidupan. Paseng jenis ini biasanya singkat dan mudah dipahami.

Bugis Pagatan merupakan kelompok etnik suku bangsa bugis berasal dari Sulawesi Selatan yang sejak pertengahan abad 17 dibawah pimpinan Puanna Dekke sudagar dari Wajo membawa rombongan pelayaran dan singgah dan bermukim dipesisir bagian Kalimantan Bagian Tenggara dan membangun kampung Pagatan kemudian awal abad 18 mendirikan kerejaan Pagatan atas restu Penambahan Batu Raja Banjar (1761-1801). Kerajaan Pagatan berlangsung dari tahun 1761-1912, sebagai kerajaan kecil di pesisir Kalimantan dan berdaulat kepada kerajaan Banjar sebagai kerajaan Besar dan Berkuasa. Selama kurang lebih 1,5 abad Kerajaan Pagatan yang telah mengembangkan peradaban Bugis dan telah menjadi khasana budaya di Bumi Banjar. (Batennie, Faisal: 1991: 5).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk sastra lisan Paseng Bugis Pagatan serta apa saja kearifan lokal berupa nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk sastra lisan Paseng sekaligus menganalisis kearifan lokal berupa nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan Paseng Bugis Pagatan.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta, yang dibentuk dari akar kata *sas* yang berarti mengajarkan, mengarahkan, atau memberi petunjuk, serta kata *tra* yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai alat atau sarana untuk memberi petunjuk (Tarigan, H.G., 2005:103). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, Hasan, 2005), sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang digunakan dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari. Kata *sastra* (Sanskerta: *shastra*) merupakan serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, berasal dari kata dasar *sas* yang berarti instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini biasa merujuk pada “kesusastraan” atau jenis tulisan yang memiliki makna dan keindahan tertentu.

Pengertian kesusastraan, sastra dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu sastra tertulis dan sastra lisan (*oral literature*). Pada bentuk lisan, sastra tidak selalu berhubungan dengan tulisan, melainkan lebih kepada bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu (Agni, Binar, 2010:5). Karya sastra sendiri terdiri atas dua genre utama, yaitu puisi dan prosa. Prosa biasanya tidak terikat oleh aturan-aturan ketat, sedangkan puisi merupakan karangan terikat, sehingga terikat oleh aturan tertentu. Akan tetapi, pada perkembangan modern, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan-aturan tersebut. Meskipun demikian, puisi tetap memiliki keterikatan pada hakikatnya sendiri, bukan pada aturan eksternal. Pada puisi lama, aturan-aturan seperti jumlah bait, baris, kata, serta pola sajak, terutama sajak akhir, tidak boleh dilanggar (Pradopo, Joko, 2020:306).

Bahasa dalam karya sastra cenderung menggunakan dua pendekatan, yakni konotatif dan denotatif, meskipun yang paling dominan adalah konotatif. Bahasa konotatif mendukung pengungkapan emosi dan suasana hati, sehingga kata-kata dalam karya sastra tidak hanya memiliki arti literal, melainkan juga makna imajinatif. Sebagai contoh, kata *matahari* tidak selalu merujuk pada benda langit secara fisik, tetapi bisa dimaknai secara imajinatif sebagai simbol kehidupan atau harapan. Dengan demikian, karya sastra lahir dari pertemuan dunia batin pengarang dengan sumber ilham yang melingkupinya (Aftarudin, Jalil, 1990:10).

Pendekatan moral dalam sastra didasarkan pada pemahaman bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk membina moral dan kepribadian masyarakat. Moral dalam hal ini dipahami sebagai norma atau konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Nilai moral tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial. T.S. Eliot, seorang penyair Inggris, pernah menyatakan bahwa nilai suatu karya sastra sebaiknya dilihat dari aspek etika dan keagamaan. Apabila terdapat kesepakatan dalam masyarakat mengenai nilai etika dan agama, maka kritik sastra dengan pendekatan moral tetap dapat diterima.

Sastra juga merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan sendiri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dan

masyarakat sangat erat, karena kebudayaan dipahami sebagai cara sekelompok manusia membangun sistem nilai, yakni seperangkat aturan yang menentukan sesuatu lebih tinggi nilainya dibanding yang lain. Antropolog melihat kebudayaan sebagai suatu keseluruhan, di mana sistem sosial merupakan salah satu unsurnya. Dengan demikian, kebudayaan dapat disebut sebagai cara hidup suatu masyarakat.

Ignas Kleden (dalam Semi, Atar, 2013:59) menyatakan bahwa sastra adalah karya individual yang lahir dari kebebasan mencipta dan dikembangkan melalui imajinasi. Menurutnya, pertama, sastra merupakan cerminan diri pengarang, termasuk persoalan dan motif pribadinya. Apabila karya sastra menggambarkan keadaan umum masyarakat, hal itu karena persoalan umum tersebut telah dirasakan sebagai masalah pribadi pengarang. Kedua, sastra memiliki kemampuan menembus kurun waktu sehingga tidak selalu terikat pada konteks masa kini. Meskipun demikian, sastra tidak serta-merta menjadi sesuatu yang asing dari kehidupan masyarakat, melainkan tetap bersinggungan dengan zamannya.

Pernyataan Kleden dapat dipahami bahwa karya sastra tidak harus menjadi tiruan kenyataan secara langsung. Sastra bisa berupa imajinasi yang berangkat dari lingkungan masyarakat, yang berfungsi sebagai interpretasi kehidupan atau bahkan imitasi kehidupan itu sendiri (Semi, Atar, 2013:49-60).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Etnografi merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang berfokus pada kajian mendalam mengenai budaya dan bahasa suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi lisan. Lokasi penelitian dilakukan di Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, dengan objek penelitian berupa sastra lisan puisi Bugis *Paseng Ugie*.

Pagatan sendiri mayoritas dihuni oleh masyarakat Bugis. Komunitas Bugis di wilayah ini berasal dari Sulawesi Selatan dan telah lama bermigrasi serta membentuk komunitas yang berpengaruh terhadap perkembangan peradaban Pagatan bahkan sebagian wilayah Kalimantan Tenggara. Oleh karena itu, mereka kemudian dikenal dengan sebutan Bugis Pagatan (Mattulada, 1983).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Sandro* (pemimpin ritual), yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi sastra lisan *Paseng Ugie*. Selain itu, informan lain mencakup sesepuh adat budaya, budayawan Bugis Pagatan, pengamat budaya dan seni, serta Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, serta studi dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip, surat kabar, makalah, dan dokumen lain yang relevan dengan sastra lisan Bugis.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sastra lisan puisi paseng Bugis ini adalah pesan-pesan atau wasiat orang-orang tua yang disampaikan turun-temurun secara lisan dan literer dari generasi ke generasi. Sastra lisan puisi paseng Bugis ini berbentuk puisi lama jenis pantun, yang dibagi menjadi beberapa jenis paseng Bugis berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Sastra lisan puisi paseng Bugis ini

merupakan bentuk sastra lisan yang mengandung nilai moral yang sangat berguna bagi generasi muda dalam menjalani kehidupannya.

**A. Jenis-jenis sastra lisan *Paseng Bugis***

1. *Paseng*- mengenai manusia yang memiliki kompetensi

*Paseng* jenis ini merupakan pesan yang ingin disampaikan orang-orang terdahulu (suku Bugis) kepada generasi muda agar memiliki kompetensi dalam menjalani.

Tabel 2. *Paseng*- mengenai manusia yang memiliki kompetensi

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Massadda tenribali, mappau tenrisuppa, maggauk tenriéwa, tuwo lolang tenrigangka.</i>	" Bersuara tak terbantah, berkata-kata tak terjawab, berbuat tak terlawan, hidup ke sana ke mari tak terukur"
<i>Massadda tenribali, mappau tenrisuppa, maggauk tenriéwa, tuwo lolang tenrigangka.</i>	" Bersuara tak terbantah, berkata-kata tak terjawab, berbuat tak terlawan, hidup ke sana ke mari tak terukur"

2. *Paseng*- mengenai lima pengangan hidup

*Paseng* jenis ini merupakan pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya untuk pegangan dalam menjalani hidup. Baik dalam kehidupan pribadi maupun dengan lingkungannya.

Tabel 3. *Paseng*-mengenai sosok pemimpin

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Ikkeng warisik-é, jiji-bémpai aléta, nattannga laéga, nigi-nigi paccolli awwara, palorong worokkaju, papolé asaléwangeng, sanrék riluruk unga panasaé, tettong ri tajanngé, mappésabbi ri mappancajié, iyana maka mancaji pangulu wawang, porépok-i la baiccu.</i>	" Kalian para pewaris, berbaris berbanjarlah kalian, agar si orang banyak dapat memandang. barang siapa yang menguncupkan tetanaman, menjalarkan tumbuh-tumbuhan, mendatangkan ketenteraman, berdasar pada kebenaran, berdiri di tempat terang, mempersaksikan diri pada sang pencipta, maka dialah yang berhak menjadi pemimpin, menata kehidupan si kecil"
<i>Ikkeng warisik-é, jiji-bémpai aléta, nattannga laéga, nigi-nigi paccolli awwara, palorong worokkaju, papolé asaléwangeng, sanrék riluruk unga panasaé, tettong ri tajanngé, mappésabbi ri mappancajié, iyana maka mancaji pangulu wawang, porépok-i la baiccu.</i>	" Kalian para pewaris, berbaris berbanjarlah kalian, agar si orang banyak dapat memandang. barang siapa yang menguncupkan tetanaman, menjalarkan tumbuh-tumbuhan, mendatangkan ketenteraman, berdasar pada kebenaran, berdiri di tempat terang, mempersaksikan diri pada sang pencipta, maka dialah yang berhak menjadi pemimpin, menata kehidupan si kecil"

3. *Paseng*-mengenai empat yang dapat merusak pemimpin

*Paseng* jenis ini merupakan jenis pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya mengenai hal-hal yang dapat merusak seorang pemimpin. *Paseng* ini bersifat pengingat kepada generasi muda saat menjadi seorang pemimpin.

Tabel 5. *Paseng*- mengenai empat yang dapat merusak pemimpin

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Naiya solangnge'i mangkaue, sewuwani nabawampawangngi tau tebbe'e, maduanna denna situru'e ada ribicara melempu'e, matellunna temmalempue'i ripadanna tau, maeppana napesangi tori alena maggau' bawang ri tomaega'e.</i>	“ Sesungguhnya yang merusak pemimpin itu adalah, pertama, bertindak sewenang-wenang kepada rakyat, kedua, tak ada kesepakatan dalam kejujuran, ketiga, tidak jujur kepada sesama insan, keempat tidak melarang orangnya berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat”

4. *Paseng*-mengenai ramalan perilaku manusia

*Paseng* jenis ini merupakan paseng yang berisikan pesan-pesan mengenai watak dan perilaku manusia pada suatu ketika, di mana manusia akan saling menyakiti dan tak ada lagi kejujuran dalam hidup

Tabel 6. *Paseng*-mengenai ramalan perilaku manusia

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Engka séuwa wettu narirapik, polé ri timunna tauwé massuk ada-ada alusuk na patuju, takkajennek maneng tauwé, nakkacoék, naiyakiya, barangkauk pangkaukanna pappada ulak-é, macanngé, na lebbipa koritu, sabak nanré muwisa inanna, amanna, silessurena, anakna, élok cinnana naturusi, napopuang, lisusikik sianré balé.</i>	“Akan terjadi pada suatu waktu, ditemukan, keluar dari mulut kata-kata halus dan berguna, orang-orang terlena dan menjadi pengikut, tapi, perbuatan dan perilaku bagaikan ular, atau macan, bahkan lebih dari itu, ia akan memangsa ayah, ibu, saudara, dan anaknya sendiri, nafsu keinginan dan kepentinganlah yang dipertuhan, kita akan kembali saling memangsa bagaikan ikan”

5. *Paseng*-mengenai sang pencipta kepada manusia

*Paseng* jenis ini merupakan pesan yang berisikan nilai keagamaan, yang menghubungkan antara manusia dengan sang pencipta. *Paseng* ini memberikan pandangan kepada kita bahwa manusia itu merupakan ciptaan Tuhan.

Tabel 7. *Paseng*-mengenai sang pencipta kepada manusia

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Sellukkak ri alek kabo, pusa nawa-nawa, ati mallolongang.</i>	“ Masuk aku di hutan belantara, akal pikiran tersesat, nuranilah menemukan jalan”

6. *Paseng*-mengenai manusia ciptaan tuhan

Paseng jenis ini merupakan paseng yang berisikan hal-hal keagamaan dan ketakwaan manusia kepada penciptanya, yang disampaikan oleh orang tua terdahulu melalui sastra lisan ini.

Tabel 8. *Paseng*-mengenai manusia ciptaan tuhan

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Sadda mappabbati ada, ada mappabbati gauk, gauk mappannessa tau. Temmettok nawa-nawa majak, tellessuk ada-ada bellé, teppugauk gauk macéko, temmakkatuna ri padanna tau, tettakkalupa ri apoléngenna .</i>	Suara mewujudkan kata, kata mewujudkan perbuatan, perbuatan membuktikan manusia. Tak membersihkan pikiran jahat, tak mengeluarkan kata dusta, tak melakukan perbuatan culas, tak menghinakan sesama manusia, tak melupakan asal kedatangan (pencipta)-nya.

7. *Paseng*-mengenai ramalan keadaan

*Paseng* jenis ini merupakan jenis penyampaian pesan dari orang tua kepada anaknya untuk mengetahui dan menyakini akan adanya hari kiamat.

Tabel 9. *Paseng*-mengenai ramalan keadaan

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Engka séuwa wettu, napolé sosarak marajaé, muttamakikl ri alek-é, nasopék-sopékkik macang, nonnökkik ri salok-é, naemmekik buaja, naiyami salamak, masobbué di padang tajanngé, makkatenning ri cinagurié.</i>	“Ada suatu masa, akan terjadi prahara besar, kita masuk ke hutan, dicabik-cabik macam, kita turun ke sungai, ditelan buaya, yang selamat hanyalah, yang bersembunyi di padang terang, berpegang pada pohon cinaguri”

**B. Nilai Moral dalam Sastra Lisan *Paseng* Bugis**

Nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan puisi *paseng* Bugis adalah: 1) Nilai kenikmatan, yaitu nilai yang berkaitan dengan indera manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita. 2) Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan. 3) Nilai kejiwaan, yakni nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Dan 4) Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai terdiri dari yang suci dan tidak suci.

**C. Analisis Nilai Moral dalam Sastra Lisan *Paseng* Bugis**

1. Nilai Kenikmatan.

Tabel 10. Nilai Kenikmatan

Bahasa Bugis	Artinya
<i>Massadda tenribali, mappau tenrisuppa, maggauk tenriéwa, tuwo lolang tenrigangka.</i>	” Bersuara tak terlawan, berkata-kata tak terbantah, berbuat tak terlawan, hidup ke sana ke mari tak terukur”

Dari sastra lisan puisi *Paseng* Bugis di atas, terkandung nilai moral tentang kehormatan dan martabat. Hal ini tercermin dalam larik *Massadda tenribali, mappau*

*tenrisuppa, maggauk tenriéwa, tuwo lolang tenrigangka*, yang bermakna “bersuara tak terlawan, berkata-kata tak terbantah, berbuat tak terlawan, hidup ke sana ke mari tak terukur.” Larik tersebut melambangkan bahwa seseorang yang menghayati dan mewujudkan isi *paseng* dalam kehidupannya adalah manusia yang senantiasa menjaga martabat serta harga dirinya, atau dalam istilah Bugis, memelihara *sirik* dalam dirinya. Sosok manusia dengan karakter demikian disebut *tau tongeng-tongeng*, yaitu manusia yang sejati. Nilai moral ini diwariskan oleh orang tua terdahulu kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik, berkarakter, dan berkepribadian luhur. Melalui puisi-puisi yang sarat dengan makna tersirat, pesan moral ini disampaikan secara halus namun mendalam.

Larik tersebut menyiratkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui gambaran tentang hari kiamat. Pesannya jelas: ke mana pun manusia bersembunyi, semua akan sia-sia. Hanya iman dan ketakwaanlah yang mampu menyelamatkan. Nilai moral yang ingin diwariskan para leluhur adalah keyakinan akan datangnya hari kiamat serta kewajiban untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Pesan ini disampaikan secara halus melalui puisi yang sarat dengan makna simbolis dan nilai moral.

Berdasarkan hasil analisis, sastra lisan puisi *paseng* Bugis terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Paseng mengenai manusia yang memiliki kompetensi, mengandung nilai moral kenikmatan, karena menggambarkan manusia sejati sebagai sosok yang menjaga martabat dan harga diri (*sirikk*), yang disebut *tau tongeng-tongeng* (manusia sejati).
2. Paseng mengenai lima pegangan hidup, yang mencakup nilai moral kehidupan: *adatongeng* (berkata benar), *lempuk* (jujur), *getteng* (teguh dan konsisten pada prinsip), *sipakatau* (saling memanusiaikan), serta *mappésona ri pawinruk séuwaé* (berserah diri pada Sang Pencipta).
3. Paseng mengenai sosok pemimpin, yang menekankan nilai moral kejiwaan: pemimpin sejati adalah yang kata-katanya terbukti dapat dipercaya, jujur, konsisten, tegas, menghargai sesama, serta berketakwaan kepada Tuhan. Sosok inilah yang pantas disebut *tau tongeng-tongeng* sekaligus pangulu wawang (*panutan*).
4. Paseng tentang hal-hal yang dapat merusak pemimpin, yang menegaskan bahwa tindakan sewenang-wenang, mengabaikan musyawarah, tidak jujur, dan membiarkan kesewenang-wenangan merupakan hal-hal yang merusak, baik dalam memimpin negara, rumah tangga, maupun diri sendiri.
5. Paseng ramalan mengenai perilaku manusia, yang menyingkap nilai moral kejiwaan: manusia di masa mendatang akan penuh kepalsuan, ucapannya dusta, perilakunya biadab, hanya dikuasai nafsu, dan saling memangsa satu sama lain.
6. Paseng mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yang mengandung nilai moral kerohanian: saat akal tak lagi mampu menyelesaikan masalah, hanya hati nurani yang bersih dengan mendekatkan diri kepada Tuhan yang mampu menemukan kebenaran sejati. Namun, hati nurani bisa tertutupi oleh nafsu, kepentingan, dan keinginan duniawi.
7. Paseng mengenai manusia ciptaan Tuhan, yang mengajarkan bahwa manusia tidak boleh berpikiran jahat, berkata dusta, berbuat curang, menghina sesama, atau melupakan penciptanya. Intinya, manusia sejati adalah yang jujur, adil, dan beriman.
8. Paseng ramalan tentang keadaan, yang mengandung nilai moral kerohanian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Larik-lariknya menyiratkan tentang datangnya hari kiamat, ketika tak ada tempat persembunyian yang mampu menyelamatkan, kecuali iman dan ketakwaan.

Dengan demikian, sastra lisan puisi *paseng* Bugis sarat dengan nilai moral, yang meliputi nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Semua pesan tersebut

diwariskan untuk membentuk manusia berkepribadian baik, menjaga harga diri, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

### SIMPULAN

Sastra lisan puisi *paseng* Bugis merupakan pesan-pesan atau wasiat para orang tua terdahulu yang diwariskan secara lisan dan literer dari generasi ke generasi. Bentuknya berupa puisi lama jenis pantun, yang kemudian terbagi ke dalam beberapa jenis *paseng* Bugis sesuai dengan makna yang dikandungnya. Sastra lisan ini sarat dengan nilai moral yang sangat bermanfaat bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan. Adapun jenis-jenis *paseng* Bugis meliputi: (1) *paseng* tentang manusia yang berkompetensi, (2) *paseng* tentang pegangan hidup, (3) *paseng* tentang sosok pemimpin, (4) *paseng* tentang ramalan, serta (5) *paseng* tentang hubungan antara Sang Pencipta dengan manusia. Sementara itu, nilai moral yang terkandung dalam sastra lisan puisi *paseng* Bugis mencakup nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, nilai kerohanian, nilai material, dan nilai vital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar (2010). Sastra Indonesia Lengkap Pantun Puisi Majas Pribahasa Kata Mutiara. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Aftarudin, Pesu (1986). Pengantar Apresiasi Puisi, Bandung: Ankasa.
- Alwi, Hasan (2005), Tata Bahasa Baku Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Amiruddin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikouto, Suharsimi. (2010) Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheer, Abdul. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dediknas. (2008). Kamus Besar bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Batennie, Faisal, (1991), Penggunaan Bahasa Bugis Dalam Dakwah Islamiyah di Pagatan, Skripsi IAIN Antasari, Banjarmasin
- Esten, Mursal, dkk (1993). Struktur Sastra Lisan Kerinci. Jakarta: YBOI.
- Fanie, Zainuddin. (2002), Telaah Sastra, Surakarta: Hapudin, M Solehiyah University Press.
- Hapudin, M Soleh (2005). Manajemen Karakter, Jakarta, Tazkia.
- Herman, dan Winarno. (2016) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bina Ilmu.
- Jalil, Arifuddin. (1990). Ilmu Sosial Budaya dasar. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg. Dkk (1989). Tentang Sastra. Jakarta Intermesa
- Nataatmadja, Hidayat. (1984). Dialog Manusia Falsafah Budaya dan Pembangunan. Surabaya: PT. Karya Anda.
- Mattulada (1995), Latoa, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2005), Prinsip-prinsip Dasar Sastra, Yogyakarta: University Press.
- Paradopo, Joko. (2020). Kajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sami, Atar. (2013). Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Samsuri (1987) Analisis Bahasa, Erlangga, Jakarta.
- Setiadi, Elly M, Dkk. (2008), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta, Kencana.
- Zuriah, Nurul. (2006). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bimu Aksara.